

ANALISA PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG PADA LAHAN KERING DI KECAMATAN PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

PRASETYOWATI, RINI ENDANG

Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Gunung Rinjani, Selong Lombok Timur

Email: riniendang080881@ gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan produksi jagung di Kabupaten Lombok Timur mengalami fluktuasi begitu pula dengan produksi yang ada di Kecamatan Pringgabaya. Umumnya tingkat kesejahteraan petani jagung pada lahan kering sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dapat dicerminkan dalam pendapatan petani pada kegiatan usahatani jagung . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kendala-kendala yang dihadapi petani pada usahatani jagung di Kecamatan Pringgabaya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Penentuan Kecamatan Pringgabaya sebagai daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposiv sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pringgabaya memiliki produksi jagung tertinggi di Kabupaten Lombok Timur, Desa Sample terdiri dari Desa Gunung Malang, Desa Seruni Mumbul dan Desa Labuhan Lombok. Penentuan jumlah petani responden dilakukan dengan "*Quota Sampling*" sebanyak 30 petani responden. Penentuan petani responden pada masing-masing desa sample dilakukan secara "*Proporsional Random Sampling*". Selanjutnya pendapatan usahatani jagung dianalisis menggunakan rumus pendapatan, sedangkan kendala-kendala yang dihadapi petani dianalisis menggunakan diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi petani sebesar Rp. 8.770.326 perluas lahan garapan, total penerimaan petani sebesar Rp. 16.599.666 perluas lahan garapan sehingga total pendapatan petani mencapai Rp. 7.829.340 perluas lahan garapan .Selanjutnya kendala utama yang dihadapi petani adalah serangan hama dan masalah irigasi.

Kata Kunci: Usahatani Jagung, Biaya, Pendapatan dan Kendala

ABSTRACT

The development of maize production in East Lombok has fluctuated as well as the existing production in Kecamatan Pringgabaya. Generally, the level of welfare of corn farmers on dry land is often associated with farming conditions that can be reflected in farmers' income on corn farming activities. The purpose of this study is to determine the income and constraints faced by farmers in corn farming in District Pringgabaya. This research was conducted in Pringgabaya District, East Lombok regency. The determination of Pringgabaya sub-district as a research area is purposive (*purposive sampling*) with the consideration that Pringgabaya District has the highest corn production in East Lombok Regency, Sample Village consists of Desa Gunung Malang, Seruni Mumbul Village and Labuhan Lombok Village. Determination of the number of farmers responden done with "*Quota Sampling*" as many as 30 farmers respondents. The determination of the respondent farmers in each sample village was done by "*Proportional Random Sampling*". Furthermore, the income of maize farming is analyzed using income formula, while the constraints faced by farmers are analyzed using descriptive qualitative. The results showed that the total production cost of farmers is Rp. 8,770,326 extending the arable land, total farmers' receipts of Rp. 16,599,666 expands the farming land so that the total income of farmers reaches Rp. 7,829,340 extending the land. The next major obstacle faced by farmers is pests and irrigation problems.

Keywords: Maize Farming, Cost, Income and Constraints

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk dan tenaga kerja yang diserap dalam sektor pertanian, mencapai 42,3 juta orang atau sekitar 44,5 persen dari total tenaga kerja nasional. Berhasil tidaknya pembangunan pertanian akan meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan masyarakat pedesaan yang berarti pula meningkatkan taraf hidup sebagian golongan masyarakat Indonesia (Nababan, 2009).

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis dalam upaya pembangunan pertanian di Indonesia karena menjadi salah satu tanaman pokok bagi kebutuhan manusia. Jagung di Indonesia digunakan sebagai bahan pangan dan bahan pakan ternak. Hampir 50 persen kebutuhan jagung nasional digunakan untuk industri ternak. Peningkatan jumlah impor jagung menunjukkan bahwa daerah-daerah sentra tanaman jagung di Indonesia masih belum dapat memenuhi (Lukman M, 2016).

Berdasarkan data BPS tahun 2014, produksi jagung di Indonesia sebanyak 19,03 juta ton dalam bentuk pipilan kering. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan jumlah permintaan jagung nasional yang diikuti dengan peningkatan produksi, namun jumlah impor tetap tinggi. Pada tahun 2013 Indonesia mengimpor jagung sebanyak 3,3 juta ton dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2014 hingga 4 juta ton (Lukman M, 2016).

Upaya meningkatkan produksi dan menekan impor jagung pemerintah perlu memanfaatkan lahan-lahan pertanian yang berpotensi di Indonesia. Salah satu lahan pertanian yang berpotensi dan masih belum banyak dimanfaatkan adalah lahan kering. Lahan kering merupakan lahan yang sumber airnya bergantung pada curah hujan. Lahan kering pertanian di Indonesia mencapai 86,24% dari total luas lahan pertanian di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah NTB merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam mengembangkan komoditas jagung pada lahan kering karena sebesar 1,8 juta ha lahannya merupakan lahan kering.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten di NTB yang memiliki persentase luas lahan kering sebesar 71,73%. Sebagian besar petani di Kabupaten Lombok Timur menanam jagung dengan menggunakan inovasi varietas Hibrida. Jagung Hibrida merupakan salah satu inovasi varietas unggul yang diciptakan untuk meningkatkan produktivitas jagung. Jagung Hibrida yang telah dilepas, baik

oleh Badan Litbang Pertanian maupun swasta memiliki potensi hasil 9,0–14,0 ton/ha (Lukman M, 2016).

Tujuan penerapan inovasi varietas hibrida khususnya pada lahan kering tercapai apabila memperhatikan faktor sosial budaya masyarakat setempat. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi petani. Motivasi merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi tindakan petani dalam sebuah penerapan inovasi pada usahatani. Oleh sebab itu, penerapan inovasi varietas hibrida pada lahan kering diduga tidak terlepas dari adanya faktor motivasi petani. Motivasi diduga muncul karena adanya dorongan dari dalam diri petani dan lingkungan sekitar petani. Pada kondisi lahan kering tentu saja mengalami keterbatasan dalam penyediaan air sebagai salah satu faktor penting dalam kegiatan pertanian. Kondisi tanah pada lahan kering sangat peka terhadap erosi pada musim hujan, meskipun intensitas hujannya tidak berlangsung lama (Suriadi, 2012).

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Jumlah Produksi dan Produktivitas Jagung Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010- 2014

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton)
1	2010	16.765	67.628	4,03
2	2011	15.584	82.183	5,27
3	2012	15.163	85.960	5,66
4	2013	13.850	82.173	5,96
5	2014	15.658	82.440	5,26

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Timur, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi jagung di Kabupaten Lombok Timur berfluktuatif, pada tahun 2012 produksi jagung mencapai 85.960 ton dan produksi menurun kembali pada tahun 2013 menjadi 82.173 ton namun dari segi produktivitas meningkat dari 56,6 (kw/ha) menjadi 59,6 (kw/ha) pada tahun 2013.

Salah satu kendala dalam upaya untuk meningkatkan produksi jagung adalah rendahnya tingkat adopsi petani dalam penggunaan varietas unggul. Hal serupa juga dikatakan oleh Suriadi (2012), bahwa kendala dalam peningkatan produktivitas salah satunya rendahnya adopsi petani terhadap inovasi.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh pendapatan petani. Berdasarkan rumusan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung dan kendala-

kendala yang dihadapi petani pada usahatani jagung di Kecamatan Pringgabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yaitu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara pengumpulan data, menganalisa, dan menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survey* dan wawancara langsung.

Penentuan Lokasi Sampel

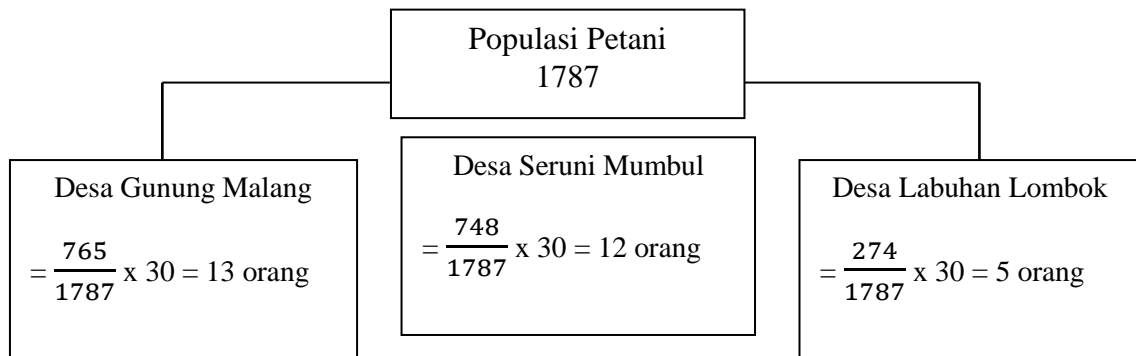
Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Penentuan Kecamatan Pringgabaya sebagai daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposiv sampling*). Dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pringgabaya memiliki produksi jagung tertinggi di Kabupaten Lombok Timur, dengan mengambil 3 Desa yang memiliki luas lahan kering dan produksi terbanyak di

Kecamatan Pringgabaya, yang terdiri dari Desa Gunung Malang, Desa Seruni Mumbul dan Desa Labuhan Lombok. Produksi jagung Kecamatan Pringgabaya mencapai 28.059 ton, yakni sebesar 34,03 persen dari total produksi jagung di Kabupaten Lombok Timur.

Penentuan Petani Responden

Petani responden yang dimaksud adalah petani yang mengusahakan jagung. Sedangkan penentuan jumlah petani responden dilakukan dengan "*Quota Sampling*" yaitu ditetapkan sebanyak 30 petani responden. Penentuan petani responden masing-masing dilakukan secara "*Proporsional Random Sampling*".

Jumlah petani yang ada di Desa Gunung Malang sebesar 765 Orang, 748 orang di Desa Seruni Mumbul dan 274 orang di Desa Labuhan Lombok. Jadi total populasi sebesar 1787 petani, rincian petani responden sebagai berikut:



Gambar : Bagan Penentuan Responden

Variabel dan Cara Pengukuran

Variabel-variabel yang diukur dan cara pengukurannya dalam penelitian ini adalah:

1. Produksi

produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi jagung yang diperoleh baik yang di jual, dikonsumsi sendiri atau yang di bagikan kepada tetangga yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

2. Total penerimaan petani

Total penerimaan petani yang di maksud adalah total penerimaan petani yang bersumber dari usahatani jagung yang diperoleh dengan mengalikan total produk jagung dengan harga persatuannya ($TR = P \times Q$). Hasil perkalian tersebut merupakan penerimaan petani karena belum di kurangi dengan total biaya yang dikeluarkan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

3. Pendapatan

Pendapatan yang di maksud dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang bersumber dari usaha tani jagung, yaitu selisih

antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengolahan usahatani jagung yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)

4. Total biaya

Total biaya yang di dikeluarkan dalam proses produksi dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variable ($TC = FC + VC$).

a. Biaya tetap (*fixed cost*) terdiri dari : pajak tanah, sewa tanah, pengeluaran untuk penyusutan alat-alat tahan lama dan biaya untuk pemeliharaan alat-alat tahan lama yang di hitung selama satu proses produksi, yang di nyatakan dalam satuan rupiah per hektar.

b. Biaya tidak tetap (*variable cost*) terdiri dari : biaya saprodi (benih, pupuk, pestisida), upah tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung yaitu:

a. Total Biaya Produksi (Total Cost)

Rumus: $TC = FC + VC$(i)

TC = Total Cost (Total Biaya Produksi)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC= Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

b. Total Penerimaan (Total Revenue)

Rumus: $TR = P \times Q$(ii)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantitas (Jumlah Produksi)

c. Pendapatan / Keuntungan

Rumus: $\pi = TR - TC$(iii)

π = Pendapatan / Keuntungan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya Produksi)

Selanjutnya alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani jagung yaitu menggunakan deskriptif kualitatif

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung. Biaya produksi di bedakan menjadi dua yaitu: biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Pada penelitian ini biaya tetap (fixed cost) meliputi pajak tanah, penyusutan alat dan sewa lahan. Rincian biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Pringgabaya Musim Tanam Tahun 2015.

No	Jenis Biaya Tetap	Usahatani Jagung	
		(Rp/LG)	(Rp/Ha)
1.	Pajak Tanah	30.356	26.667
2.	Penyusutan	42.882	37.671
3.	Alat Sewa Lahan	1.897.222	1.666.667
Jumlah		1.970.460	1.731.005

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa biaya tetap yang diperoleh sebesar Rp. 1.970.460 perluas garapan atau Rp. 1.731.005 perhektar.

Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Biaya tidak tetap merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani responden, yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Biaya tidak tetap meliputi : biaya untuk sarana produksi (benih, pupuk, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja). Biaya tidak tetap tersaji pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Pringgabaya Musim Tanam Tahun 2015.

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Usahatani Jagung	
		(Rp/LG)	(Rp/Ha)
1	Benih	964.333	847.145
2	Pupuk		
	> Urea	1.283.067	1.127.145
	> NPK/Phonska	634.633	557.511
	Jumlah	2.882.033	2.531.801
3	Herbisida		
	> Rondap	85.333	74.963
	> Kayabas	125.000	109.810
	> Calaris	260.000	228.404
	Jumlah	470.333	413.177
4	Tenaga Kerja		
	> Penanaman	718.000	630.747
	> Penyiangan	199.333	175.110
	> Pemupukan	346.000	303.953
	> Panen	2.184.167	1.918.741
	Jumlah	3.447.500	3.028.551
Total		6.799.866	5.973.529

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung sebesar Rp 6.799.866 perluas lahan garapan atau Rp 5.973.529 perhektar.

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Rincian total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4: Total Biaya Produksi Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Pringgabaya Musim Tanam Tahun 2015.

No.	Komponen Biaya	Usahatani Jagung	
		(Rp/LG)	(Rp/Ha)
1	Biaya Tetap	1.970.460	1.731.004
2	Biaya Tidak Tetap	6.799.866	5.793.529
Jumlah		8.770.326	7.704.533

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung yaitu sebesar Rp.

8.770.326 perluas lahan garapan atau Rp. 7.704.533 perhektar.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi dan nilai produksi adalah hal yang sangat terkait dan merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dalam berusaha tani. Produksi yaitu hasil fisik yang diperoleh dari suatu usahatani, sedangkan nilai produksi adalah merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari hasil fisik dikalikan dengan harga yang diterima petani. Dalam penelitian ini, produksi yaitu hasil yang diperoleh dari usahatani jagung berupa kering tongkol untuk petani jagung dalam satuan kwintal.

Nilai produksi adalah jumlah produksi jagung dalam bentuk kering tongkol yang dihasilkan, dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani pada saat panen. Jumlah produksi dan nilai produksi petani responden dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Pringgabaya Musim Tanam Tahun 2015.

No	Uraian	Jumlah Produksi	
		Perluas garapan (Kg)	Perhektar (Kg)
1	Produksi	8.737	7.675
2	(Kg)	1.900	1.900
3	Harga per Kg (Rp) Nilai Produksi (Rp)	16.599.666	14.582.430

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa produksi yang dihasilkan petani pada usahatani jagung sebesar 8.737 kg perluas lahan garapan atau 7.675 kg perhektar. Sedangkan nilai produksi atau hasil penjualan sebesar Rp. 16.599.667 perluas lahan garapan atau Rp. 14.582.430 perhektar dengan harga Rp.1.900/Kg.

Pendapatan Usahatani

Usahatani sebagai salah satu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian dan pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dari penerimaan yang diperoleh, selisih keduanya merupakan pendapatan usahatani yang diterima pelaku bisnis. Pendapatan petani responden diperoleh dengan cara mengurangi nilai produksi dengan total biaya produksi (input). Besarnya pendapatan petani responden tergantung dari besarnya produksi yang dihasilkan pada saat itu. Rincian produksi

dan pendapatan petani pada usahatani jagung lahan kering tersaji pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung pada Lahan Kering Di Kecamatan Pringgabaya Musim Tanam Tahun 2015.

No	Uraian	Total Pendapatan	
		Perluas Garapan (Rp)	Perhektar (Rp)
1.	Penerimaan	16.599.666	14.582.430
2.	Total Biaya	8.770.326	7.704.533
3.	Produksi Pendapatan	7.829.340	6.877.898

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan petani jagung mengalami keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari selisih penerimaan dengan total biaya yang diterima yaitu sebesar Rp 16.599.666 perluas lahan garapan atau Rp 14.582.430 perhektar untuk penerimaan dan Rp 8.770.326 perluas lahan garapan atau Rp 7.704.533 perhektar untuk total biaya produksi. Sehingga pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 7.829.340 perluas lahan garapan atau Rp 6.877.898 perhektar.

Kendala-Kendala

Berdasarkan hasil penelitian, maka kendala-kendala yang dihadapi petani pada usahatani jagung dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kendala Yang Dihadapi Petani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Pringgabaya Musim Tanam Tahun 2015.

No	Uraian Kendala	Jumlah	Persentase (%)
1	Hama	19	63,33
2	Irigasi	11	36,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa kendala utama yang dihadapi dalam kegiatan usahatani jagung di daerah penelitian adalah serangan hama yaitu sebesar 63,33%, kemudian disusul dengan kekurangan ketersediaan air irigasi tanaman jagung yaitu sebesar 36,67%.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diterima petani pada usahatani jagung sebesar Rp. 7.829.340 perluas lahan garapan dan Rp. 6.877.898 pehektar.

2. Kendala utama yang dihadapi petani dalam usahatani jagung adalah serangan hama dan disusul kekurangan ketersediaan air irigasi tanaman jagung.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani pada usahatani jagung yaitu:

1. Bimbingan dan penyuluhan kepada petani terus ditingkatkan sehingga petani mampu memilih paket teknologi usahatani jagung yang tepat.
2. Sarana dan prasarana untuk kegiatan usahatani seperti, irigasi, pupuk, pestisida dan lain-lain supaya disiapkan dengan baik untuk mencapai hasil usahatani yang berkualitas dan berkuantitas.
3. Penggunaan teknologi yang dianjurkan perlu diterapkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Shinta. 2011, Ilmu Usahatani, Universitas Brawijaya Press.
- Ahmadi Indra. 2013. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi, blogspot.co.id diunduh pada 11 maret 2015.
- Andy. 2013. <http://ilmuandinformasi.blogspot.co.id/2013/06/teori-pendapatan.html>.
- Anonim. 2012. <https://justkie.wordpress.com/2012/06/04/produksi-teori-fungsi-dan-efisiensi/>, diunduh 29 May 2016.
- Anonim. 2013. BPS NTB Dalam Angka 2013
- Anonim. 2014. BPS Kecamatan Pringgabaya Dalam Angka 2014.
- Anonim. 2016. <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/04/-pengertian-pertanian-dan-usahatani.html>, diunduh 21 mei 2016.
- Atman. 2015. Strategi Meningkatkan Produksi Jagung, Plantaxia.
- Daniel Mohar. 2004. Pengantar Ekonomi pertanian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewi Sartika. 2013. Pengaruh Teknis Pengolahan Lahan Terhadap Tingkat Produktivitas Jagung Pada Lahan Basah di Kecamatan Labuhan Haji. Universitas Gunung Rinjani, Selong. Skripsi.
- Erwin Hasudungan Hutauruk. 2009. Pengaruh Pendidikan Dan Pengalaman Petani Terhadap Tingkat Produktivitas Tanaman Kopi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Tapanuli Utara.

- Hafidh M. 2009. <http://lib.unnes.ac.id/1358/1/4898.pdf>, diunduh 30 mei 2016.
- Hanafi A. 2015. Materi Kuliah Ekonomi Makro "Teori Produksi": <http://hanafihauvanjau.blogspot.co.id/2012/05/materi-kuliah-ekonomi-makro-teori.html>, diunduh 30 mei 2016.
- <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-usahatani-menurut-para-ahli.html>, diunduh 21 mei 2016.
- <http://pinterdw.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-lahan.html>, diunduh 12 maret 2016.
- Lukman M. Baga dkk 2016. Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida Pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur, Jurnal Penyuluhan, Fakultas Ekonomi Manajemen IPB, Bogor.
- Muliani, Heni. 2015. Analisis Keuntungan Usahatani jagung di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Universitas Gunung Rinjani. Skripsi.
- Nababan. 2009. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo. Universitas Sumatra Utara.
- Rangkuti Khairunnisa dkk. 2014. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Rasyid. 2003. Prospek Pengembangan dan Pengalaman Petani Berusahatani Kakao di Jawa Tengah. *Laporan Penelitian*. <http://damandiri.or.id/detail.php?id=487>. Di akses 11 desember 2016.
- Rizki Ramadhani. 2012. <https://justkie.wordpress.com/2012/06/04/produksi-teori-fungsi-dan-efisiensi/>, diunduh 29 May 2016.
- Rukka H., Buhaerah dan Sunaryo. 2006. Hubungan Karakteristik Petani dengan Respon Petani terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Padi sawah (*Oryza sativa* L.). Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 No. 1. Hal: 12 – 18.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Surachmad S. 1995. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik Research. Tarsito. Bandung.
- Suratiah Ken. 2006. Ilmu usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suriadi A. 2012. Model Pervarietasan Jagung Komposit Berpengairan Springkler

Mendukung Kemandirian Petani di Lahan Kering Iklim Kering. Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian 2.

Wayan Sudana dkk. 1999. Metodologi Penelitian Dan Pengkajian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.